I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensi jacq*) berasal dari Afrika, masuk ke Indonesia pada tahun 1848 dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Perkebunan kelapa sawit pertama dibuka pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu oleh maskapai Oil Palmer Cultur dan di pulau Raja oleh maskapai Huilleries de Sumatera RCMA kemudian oleh Seumadan Cultur Mijj, Medang Ara Cultur Mij, Deli Muda oleh Hulleries. Perkebunan selanjutnya semakin pesat sejak diperkenalkan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) sehingga tanaman kelapa sawit telah menyebar hampir keseluruh wilayah Indonesia seperti ke Riau, Jambi, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papaua. Pengembangan ini dipelopori oleh PTPN dan selanjutnya diikuti oleh perusahaan – perusahaan swasta

Kelapa sawit (*Elaeis guineensi jacq*) di Indonesia merupakan tanaman perkebunan dan banyak ditanam karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan secara optimal apabila faktor pertumbuhan terpenuhi dan juga organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma) dapat ditekan sekecil – kecilnya. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi tanaman maka perlu dilakukan perawatan tanaman yang salah satunya yaitu pengendalian gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang semasa hidupnya lebih banyak merugikan dibanding menguntungkannya dalam bidang pertanian. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma sebenarnya sangat besar namun tidak terlihat dengan mata karena terjadi secara perlahan, terus menerus dan tidak drastis seperti yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Kerugian tanaman karena

hama dan patogen berbeda dengan kerugian karena gulma. Gejala kerusakan tanaman karena hama dan patogen umumnya dapat dilihat jelas sehingga dapat segera ditangani, sedangkan kerusakan tanaman karena gulma tidak tampak sehingga penanganannya sering terlambat. Gulma dapat menurunkan kuantitas hasil tanaman dengan cara berkompetisi memperebutkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara dan ruang tumbuh sehingga dapat menurunkan hasil tanaman secara kasat mata. Oleh sebab itu gulma harus diawasi dengan cara melakukan pengendalian, guna menjaga dan mempertahankan produksi tanaman.

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha meningkatkan daya saing tanaman yang dibudidayakan atau tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Penerapan cara pengendalian gulma yang tepat seharusnya dilakukan terhadap kelompok kelompok gulma yang mempunyai kesamaan sifat. Oleh karena itu, pengelompokan gulma berdasarkan kesamaan sifat sangat diperlukan.

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida yang sesuai. Pengendalian gulma harus memperhatikan teknik pelaksanaan dilapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Pengendalian gulma juga harus memperhatikan waktu aplikasi pengendaliannya serta konsentrasi herbisida yang digunakan, karena pada kenyataan dilapangan penyemprotan di pagi hari dan siang hari memiliki

perbedaan hasil seperti waktu kematian yang berbeda dan kematian gulma yang tidak merata dengan konsentrasi herbisida yang sama.

Pengaruh waktu aplikasi herbisida kami amati pada saat praktik kerja lapangan di PT. Anugerah Energitama yang menunjukkan hasil yang berbeda pada waktu pagi hari dan waktu siang hari. Hasil pada saat itu menunjukkan bahwa pengendalian di waktu pagi hari lebih baik dibandingkan dengan waktu siang hari. Dari sinilah penelitian ini saya angkat.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui daya kerja dan daya bunuh berbagai konsentrasi herbisida glifosat terhadap gulma diperkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui waktu aplikasi yang paling tepat untuk herbisida glifosat dalam mengendalikan gulma.
3. Mengetahui keterkaitan antara waktu aplikasi herbisida glifosat dan konsentrasi glifosat terhadap kematian gulma.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi konsentrasi herbisida glifosat terendah pada tiap waktu aplikasi dengan hasil yang maksimal, sehingga dapat memberikan informasi agar dalam mengendalikan gulma lebih efisien dan efektif.